

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini adalah anak berusia 0-6 tahun yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dan sangat penting untuk kehidupan selanjutnya. Pada masa ini sering disebut masa keemasan (*golden age*) yang tidak dapat terulang kembali. Oleh karena itu pemberian rangsangan pendidikan anak usia dini yang tepat diperlukan untuk mengoptimalkan perkembangan dan pertumbuhan anak.

Menurut *National Assosiation Education for Young Children* (NAEYC) anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun. (Rahmawati, 2015, hlm. 21). Pada usia tersebut manusia sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Dalam proses tersebut, anak harus diberikan stimulus yang dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya agar berjalan dengan baik. Hal ini dapat ditempuh melalui pendidikan prasekolah, yaitu taman kanak-kanak atau lebih dikenal sebagai TK/RA.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Konsekuensinya, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti: kognitif, bahasa, sosial-emosional, fisik-motorik, moral dan seni. (Suyadi & Ulfah, 2015, hlm. 17)

Pendidikan anak usia dini harus melibatkan berbagai pihak seperti orang tua, masyarakat sekitar, ahli kesehatan (dokter) termasuk psikolog anak. Hal tersebut akan membuat pendidikan anak usia dini menjadi efektif sehingga anak didik mempunyai kompetensi atau kecerdasan yang

memadai. Fokus pada keterlibatan orang tua dalam pendidikan dapat membantu meningkatkan perkembangan atau kompetensi anak.

Setiap orang tua tentunya menginginkan agar kelak anaknya menjadi anak yang cerdas. Orang tua sangat bangga ketika melihat anaknya yang masih usia dini sudah mampu membaca, menulis dan berhitung dengan baik. Hal ini berarti cerdas hanya diartikan sebagai kecerdasan *Intelligence Quotient* (IQ), padahal manusia juga memiliki kecerdasan *Emotional Quotient* (EQ). (Azis, 2018, hlm. 2)

Menurut Howard Gardner kecerdasan dalam *multiple intelligences* meliputi kecerdasan verbal-linguistik (cerdas kata), kecerdasan logis-matematis (cerdas angka), kecerdasan visual-spasial (cerdas gambar-warna), kecerdasan musikal (cerdas musik-lagu), kecerdasan kinestetik (cerdas gerak), kecerdasan interpersonal (cerdas sosial), kecerdasan intrapersonal (cerdas diri), kecerdasan naturalis (cerdas alam), kecerdasan eksistensial (cerdas hakikat). (Musfiroh, 2019, hlm. 12)

Salah satu kecerdasan yang dikembangkan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yaitu kecerdasan interpersonal. Suyadi pada 2010 (Mujahidah & Rakhmawati, 2013, hlm. 118) menyatakan kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal yang baik membuat anak memiliki kepekaan hati yang tinggi dan empati terhadap orang lain. Dengan mengembangkan kecerdasan interpersonal sejak dini anak dapat bersosialisasi dengan orang lain.

Kecerdasan interpersonal tidak terlepas dari aspek perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun yang tertulis dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, yaitu bersikap sopan dan peduli melalui perkataan dan perbuatannya dengan bimbingan (seperti mengucapkan maaf, permisi, terima kasih), mulai menunjukkan sikap mau menolong orang tua, pendidik, dan teman.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan

Anak Usia Dini Pasal 10 lingkup perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun yaitu pertama kesadaran diri, terdiri atas menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, mengendalikan perasaan, menunjukkan rasa percaya diri, memahami peraturan dan disiplin, memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah), bangga terhadap hasil karya sendiri. Kedua rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, mencakup menjaga diri sendiri dari lingkungannya, menghargai keunggulan orang lain, mau berbagi, menolong, dan membantu teman. Ketiga perilaku prososial, meliputi menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif, menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan, menghargai orang lain, menunjukkan rasa empati.

Kecerdasan interpersonal sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Anak selalu berhubungan dan membutuhkan bantuan orang lain dalam setiap kegiatan yang dilakukannya. Anak hidup di lingkungan sosial yang secara tidak langsung harus menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Begitu juga di sekolah, anak harus mampu membangun hubungan baik dengan pendidik dan teman-temannya, karena dengan hal itu anak akan mudah diterima dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Kecerdasan interpersonal anak perlu mendapatkan stimulasi dari orang tua maupun lingkungan pendidikan usia prasekolah. Di TK Islam Widya Cendekia pada Kelompok A, ada beberapa anak yang belum berkembang kecerdasan interpersonalnya. Hal ini terlihat pada anak-anak kelompok A dimana anak ingin menang sendiri, tidak sabar menunggu giliran bila sedang bermain bersama, selalu ingin diperhatikan, anak tidak mau bermain dengan teman yang lain jika bukan teman dekatnya, kerjasama anak saat bermain masih minim, anak belum bisa mematuhi aturan permainan dan ada juga anak yang bermain sendiri.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada bulan Februari hingga Maret 2020 pada kelompok A, dari 17 anak, 13 anak diantaranya hanya bermain dengan teman dekatnya, tidak mau berbagi mainan dengan teman yang lain dan bermain sendiri. Hal ini disebabkan oleh kurangnya interaksi

antara sesama anak, minimnya pemberian tugas yang harus dilakukan secara berkelompok dan kurangnya pemahaman guru tentang kecerdasan interpersonal anak. Kurangnya keterampilan sosial membuat anak memiliki kesulitan perilaku seperti kenakalan, kesulitan dalam berteman, agresivitas, kesulitan emosional, dan menyendiri.

Kecerdasan interpersonal menjadi bekal anak dalam kehidupan sosial anak apabila dikembangkan sejak usia dini. Dengan pemahaman guru mengenai kecerdasan interpersonal anak, guru dapat memberikan kegiatan pembelajaran yang dapat membantu anak dalam mengembangkan kecerdasan interpersonalnya. Seperti *sharing*, berdiskusi dengan anak, memberikan tugas yang dilakukan dengan cara bekerjasama, dan melakukan permainan tradisional yang dilakukan dengan cara bersama-sama.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Candra Wikan Rahmawati (2015), yang berkesimpulan bahwa kecerdasan interpersonal anak usia 4-5 tahun di TK Gugus Sido Mukti termasuk dalam kriteria baik. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya stimulasi yang diberikan pada anak dalam pengembangan kecerdasan interpersonal, perbedaan karakteristik individu, serta lingkungannya yang mempengaruhi perbedaan perilaku individu.

Dengan demikian diperlukan identifikasi mengenai kecerdasan interpersonal anak usia dini untuk mengetahui perkembangan interpersonal anak. Karena perkembangan kecerdasan interpersonal masing-masing anak berada dalam tahap yang berbeda-beda, oleh karena itu diharapkan guru dapat memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak. Seperti menciptakan lingkungan sosial yang baik bagi anak, akan membantu kehidupan sosial anak berkembang secara optimal.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk merumuskan judul “Identifikasi Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 4-5 Tahun (Penelitian Deskriptif Kuantitatif Terhadap Siswa PAUD di Kelurahan Mekarsari Kecamatan Pulomerak Kota Cilegon)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat di rumuskan permasalahan penelitian, yaitu “Bagaimana kecerdasan interpersonal anak usia 4-5 tahun?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kecerdasan interpersonal anak usia 4-5 tahun.

D. Signifikansi dan Manfaat Penelitian

1. Signifikansi

Penelitian ini membahas mengenai kecerdasan interpersonal anak usia 4-5 tahun pada lembaga PAUD di Kelurahan Mekarsari Kecamatan Pulomerak Kota Cilegon. Penelitian ini merupakan penelitian dasar yang bermaksud untuk mengidentifikasi kecerdasan anak usia 4-5 tahun di lembaga PAUD salah satunya yaitu kecerdasan interpersonal.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai identifikasi kecerdasan interpersonal anak usia 4-5 tahun PAUD di Kelurahan Mekarsari Kecamatan Pulomerak Kota Cilegon. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai pijakan penelitian-penelitian yang lain mengenai identifikasi kecerdasan interpersonal anak usia 4-5 tahun.

b. Manfaat Praktis

1) Manfaat Bagi Guru

Memberi pengetahuan kepada guru mengenai kecerdasan interpersonal anak usia dini, agar guru dapat memberikan pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini.

2) Manfaat Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai referensi sekolah dalam pengawasan terhadap anak usia dini.

3) Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan menjadi pedoman informasi atas penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan mengidentifikasi kecerdasan interpersonal anak usia 4-5 tahun.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi merupakan bagian sistematika penulisan keseluruhan skripsi yang berisi isi bab dan sub bab.

BAB I merupakan pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi dan manfaat penelitian (manfaat teoritis dan manfaat praktis), dan struktur organisasi skripsi.

BAB II merupakan kajian pustaka berisi deskripsi teori (teori kecerdasan interpersonal dan teori anak usia dini), penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III membahas tentang pendekatan dan metode, lokasi penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, instrumen penelitian, validitas instrumen, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV memaparkan tentang hasil dan pembahasan yang diuraikan dari hasil pengolahan data.

BAB V membahas mengenai penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis penelitian yang meliputi kesimpulan dan saran.